

ANALISIS PENYEBAB SISWA/I SEKOLAH ISLAM MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE SEKOLAH UMUM NEGERI

Nadila Dwi Puspita, Fina Fianita, Endah Sindangkasih Purnaman, Syelvira
Maharani Dewi

finafianita@upi.edu, sylviram@upi.edu

Prodi Pendidikan Bahasa Korea, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan penduduk Muslim terbanyak di dunia yaitu sekitar 87% dari keseluruhan populasi. Hal ini didukung dengan banyaknya institusi pendidikan islami seperti pesantren, pondok, madrasah, surau, dayah, dan sekolah Islam. Sekolah Islam dinilai menjadi bentuk paling modern karena berdiri di bawah naungan yayasan swasta, sehingga memiliki fasilitas dan pelayanan yang jauh lebih baik daripada sekolah negeri yang dibiayai pemerintah. Sekolah Islam juga lebih dilirik Muslim menengah ke atas yang menginginkan anaknya bersekolah di tempat yang bermutu tinggi dengan lingkungan yang islami. Hal ini dikarenakan biaya administrasi sekolah Islam yang cukup mahal dibanding sekolah umum. Berbeda dengan sekolah Islam swasta yang pemasukannya baik itu dari donatur yayasan dan biaya yang ditanggung kepada peserta didiknya, sekolah negeri mendapatkan bantuan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) sehingga sekolah negeri pun umumnya bebas biaya. Meskipun dengan dana yang terbatas, sekolah umum negeri tetap menjadi pilihan utama siswa ketika mendaftar sekolah, dikarenakan banyak keuntungan yang akan didapat dibandingkan di sekolah swasta. Penelitian ini ditulis untuk melihat penyebab siswa/i yang pernah menimba ilmu di sekolah Islam swasta namun memilih untuk melanjutkan studinya di sekolah umum negeri. Selain itu juga, kekurangan dan kelebihan apa saja yang dirasakan siswa setelah pindah ke sekolah umum negeri yang dinaungi pemerintah tersebut.

Kata Kunci: *sekolah Islam, sekolah swasta, sekolah umum negeri*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan utama dan wajib dimiliki oleh semua individu di muka bumi ini. Pada setiap ajaran agama mengajarkan pentingnya menuntut ilmu bagi setiap umatnya. Pendidikan diawali di dalam lingkungan keluarga. Guru pertama bagi setiap anak yang terlahir ke dunia ini adalah ibunya. Anak dididik untuk menjadi anak yang baik, memiliki sifat yang terpuji, berbudi luhur, bermoral, mengetahui sopan santun dan etika untuk menjadi bekal hidupnya kelak. Selain di dalam lingkungan keluarga, anak juga belajar mandiri secara sadar dan bertanggung jawab di lingkungan sekitarnya. Pendidikan yang diperoleh di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar disebut juga dengan pendidikan informal (Arifin & Sulfasyah, 2016).

Selain pendidikan informal, anak mengenyam pendidikannya di lembaga pendidikan formal atau sekolah. Pendidikan formal memiliki rangkaian jenjang pendidikan yang baku dan lebih difokuskan untuk memberikan ilmu pengetahuan dan keahlian agar anak

dapat terjun ke lingkungan masyarakat. Anak juga akan mendapatkan pengetahuan yang lebih luas tentang pedoman dan etika moral kemanusiaan agar dapat menjadi individu yang berguna bagi masyarakat dan negara (Arifin & Sulfasyah, 2016). Ada juga pendidikan non-formal, seperti yang dijelaskan pada pasal 26 Undang-undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan ini adalah program pembelajaran yang terselenggara dan terancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada diri peserta didik. Pendidikan non-formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lain yang mampu mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan dari pendidikan ini terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, dan lembaga lain yang sejenisnya (Undang-Undang RI Nomor 20, 2003).

1. Islam dan Pendidikan

Seruan menuntut ilmu dalam Islam didasari oleh perannya yang signifikan dalam membuat seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dan Islam akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Menuntut ilmu juga merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, Islam menganjurkan umatnya untuk wajib menuntut ilmu, seruan ini diperintahkan melalui Al-Qur'an dan hadis.

Kewajiban menuntut ilmu dalam Islam tidak memandang gender atau status sosial seseorang seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam hadis berikut ini "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah no. 224) (Al-Otaibi & Rashid, 1997). Oleh karena itu, di saat Perang Badar, setiap sandera dari pertempuran itu diminta untuk mengajar 10 pria Muslim untuk mendapatkan kebebasannya. Selain itu, sekolah umum pertama di Jazirah Arab didirikan di masjid Nabi Muhammad SAW (Al-Otaibi & Rashid, 1997). Khalifah mendirikan sekolah dan perguruan tinggi yang dapat diakses oleh semua orang di masyarakat, baik kaya atau miskin, bahkan budak (Khan, 1983).

Dalam penelitian (Elkhaldy, 1996) dan (Badawi, 2005) yang meneliti tentang alasan orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah Islam, diperoleh hasil bahwa alasan utama orang tua menyekolahkan anaknya ke sekolah Islam karena pendidikan agama yang lebih mumpuni dan terfokus serta lingkungan yang islami.

2. Sekolah Islam Swasta

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim terbanyak yaitu 87% dari populasi atau sekitar 229 juta jiwa (Nag, 2019). Pengajaran ilmu agama Islam yang

tersebar di lebih dari 50 ribu sekolah Islam menjadi salah satu penyebab penyebaran agama Islam meluas di Indonesia (Tan, 2014).

Sekolah Islam tradisional di Indonesia mencakup pesantren dan pondok, surau, dan dayah. Di sisi lain madrasah dan sekolah Islam dianggap sebagai sekolah Islam yang lebih modern. Pesantren merupakan *islamic boarding school* sementara madrasah adalah sekolah pada umumnya namun lebih menekankan pendidikan Islam kepada peserta didiknya (Tan, 2014).

Pesantren biasanya ditemukan di daerah sementara sekolah Islam swasta yang lebih modern ditemukan di kota-kota besar. Sekolah-sekolah Islam swasta ini juga lebih cenderung menarik perhatian Muslim kelas menengah maupun pemuka agama yang menginginkan anaknya bersekolah di tempat yang lebih religius dibanding sekolah umum yang sekuler.

Sekolah Islam swasta merupakan jenjang pendidikan yang menekankan kepada pengajaran ilmu agama dan erat keterkaitannya dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam. Karena lebih umum ditemukan di kota besar, sekolah Islam sering dianggap sebagai sekolah elit atau sekolah mahal. Hal ini juga yang menyebabkan masyarakat kelas menengah menginginkan anaknya bersekolah di tempat bermutu tinggi dan lingkungan yang islami. Sekolah Islam swasta juga biasanya memiliki fasilitas yang lebih memadai seperti AC di dalam kelas, juga guru dan staf yang mumpuni (Burhanudin & Jamhari, 2006).

Jam operasional sekolah Islam swasta juga lebih lama daripada sekolah umum negeri lainnya. Dalam kurikulum sekolah Islam swasta, ada mata pelajaran umum seperti sains, sejarah, ilmu sosial, bahasa asing (bahasa Arab) dan mempelajari Al-Qur'an. Selain itu, sekolah Islam juga menerapkan nilai moral sesuai agama Islam dengan cara mengutamakan ibadah, serta menyediakan berbagai macam ekstrakurikuler islami.

Berbeda dengan sekolah umum negeri yang diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah Islam swasta berdiri di bawah naungan yayasan. Dengan adanya yayasan tersebut, sekolah Islam swasta dinilai mampu memberikan pelayanan lebih baik daripada sekolah umum negeri yang dinaungi pemerintah karena keterbatasan biaya. Meskipun begitu, banyak penelitian yang membuktikan bahwa sekolah umum negeri lebih diutamakan atau lebih populer untuk dijadikan pilihan dibanding sekolah swasta (Hendajany, 2016). Bersekolah di sekolah negeri memberikan lebih banyak keuntungan (Newhouse & Beegle, 2006).

3. Sekolah Umum Negeri

Sistem sekolah formal di Indonesia terdiri dari 5 jenjang, yaitu 2 tahun Taman Kanak-kanak (TK), lalu 6 tahun Sekolah Dasar (SD), kemudian 3 tahun Sekolah Menengah Pertama (SMP), selanjutnya 3 tahun Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta diikuti oleh pendidikan tinggi yaitu sekitar 1-5 tahun Diploma atau Sarjana (S1), dan yang terakhir adalah jenjang pendidikan tertinggi yaitu Magister (S2) dan Doktoral (S3). Pemerintah mewajibkan semua warganya untuk menyelesaikan pendidikan dasar 12 tahun dari sekolah dasar sampai ke sekolah menengah atas atau kejuruan yang disebut wajib belajar 12 tahun untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia (Hendajany, 2016).

Pembiayaan, regulasi atau sistem, dan standar sekolah umum negeri sebagian besar ditentukan dan diatur oleh pemerintah. Sebagian besar sekolah negeri adalah sekolah umum sedangkan sebagian besar sekolah swasta adalah sekolah agama baik Islam maupun Kristen/Katolik. Sistem pendidikan sekolah umum diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedangkan sistem pendidikan agama khususnya Islam diatur oleh Kementerian Agama dan yayasan. 40% kurikulum sekolah Islam umumnya berisi muatan agama, sedangkan 60% sisanya sesuai dengan sekolah umum yang diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Hendajany, 2016).

Keunggulan sekolah umum negeri adalah biayanya yang terjangkau. Setelah adanya program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada Juli 2005, biaya pendidikan di sekolah umum negeri biasanya gratis. Guru di sekolah umum negeri memiliki pendapatan yang stabil dan masuk ke dalam kategori pegawai negeri sipil (PNS). Di sekolah umum negeri aturan dan standarnya diberikan oleh pemerintah sehingga orang tua tidak perlu terlalu ikut terlibat. Sekolah umum negeri dianggap oleh sebagian orang lebih unggul dibandingkan sekolah swasta dan sekolah Islam, hal ini memotivasi siswa untuk mengenyam pendidikan di sekolah umum negeri. Sementara itu, orang yang memiliki ekonomi yang stabil cenderung lebih dari berkecukupan, biasanya menyekolahkan anaknya di sekolah swasta atau sekolah Islam yang menawarkan kenyamanan, fasilitas yang lengkap dan lebih memadai, tambahan pelajaran agama, dan disiplin yang tinggi (Hendajany, 2016).

B. METODE PENELITIAN

Konsep pelaksanaan penelitian ini adalah *online* (daring) yaitu riset yang dilaksanakan berbasis pada jaringan internet (*internet-based*) (Kemdikbud - Direktorat Belmawa, 2021).

Pengumpulan data dikumpulkan melalui kuesioner. Menurut Sugiyono (2005), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk dijawab. Jenis kuesioner yang digunakan adalah *Google Form*.

Responden yang dituju merupakan siswa/i SD Islam yang melanjutkan ke SMP negeri atau siswa/i SMP Islam yang melanjutkan ke SMA negeri. Responden diberikan sejumlah pertanyaan yang berupa isian singkat mengenai alasan melanjutkan pendidikannya ke sekolah umum negeri. Beberapa di antaranya membutuhkan contoh nyata pengalaman yang terjadi selama bersekolah di institusi tersebut.

Kuesioner disebar melalui *Whatsapp* dan *Twitter* selama 2 hari dimulai 13 September 2021 hingga 15 September 2021. Penelitian ini sangat objektif sesuai pengalaman responden dan tidak ada manipulasi data dari peneliti. Setelah kuesioner ditutup, peneliti mengolah data yang diterima dan menarik ringkasan dari semua jawaban yang didapatkan.

C. PEMBAHASAN

Menimba ilmu adalah hal yang wajib bagi seorang Muslim. Banyak sekali orang tua yang ingin anaknya mendapatkan pendidikan yang terbaik, termasuk memilih sekolah yang akan menjadi tempat anak-anak mereka menimba ilmu. Di Indonesia terdapat berbagai jenis sekolah, diantaranya: sekolah umum negeri, sekolah swasta, sekolah Islam negeri (madrasah), sekolah Islam swasta, sekolah Kristiani dan *boarding school*. Terdapat banyak perbedaan dari sekolah-sekolah tersebut. Dari segi pengajaran, peraturan sekolah serta dari segi pakaian pun akan terlihat jelas perbedaannya. Seperti halnya SMA dengan SMK walaupun terdapat kesamaan dalam kategori sekolah umum negeri, namun sistem pembelajaran dari kedua sekolah tersebut. SMA akan lebih banyak mempelajari teori, sedangkan SMK akan fokus pada segi praktik. Jika dalam 1 kategori sekolah saja bisa sangat berbeda, apalagi jika sekolah tersebut memang tidak berada di dalam kategori yang sama. Hal itu akan membuat kita mengetahui apa saja perbedaan dari sekolah-sekolah tersebut.

Namun, apakah orang tua sudah memilih pendidikan yang terbaik untuk anaknya? Apakah anak tersebut nyaman dengan bersekolah di pilihan orang tua mereka? Atau mereka merasa tidak cocok dengan lingkungan yang dipilhkan oleh orang tuanya? Pertanyaan di atas sering ditanyakan oleh anggota keluarga maupun teman-teman di

lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kami memutuskan untuk membuat riset agar dapat membahas hal ini lebih dalam lagi.

Pada 13 September 2021, kami melakukan survei dengan *Google Form* agar mendapatkan responden yang cukup untuk mengetahui 'apa yang anak-anak rasakan saat berpindah sekolah ke lingkungan baru'. Total responden yang kami dapatkan adalah 60 responden (54 perempuan dan 6 laki-laki) dengan usia sekitar 16-23 tahun. Kebanyakan responden adalah mahasiswa/i dan siswa/i yang berpindah sekolah dari sekolah Islam swasta seperti Al-Azhar dan Al-Madinah ke sekolah umum negeri yang mengikuti survei untuk riset ini.

1. Hasil Riset tentang Alasan Melanjutkan Sekolah dari Sekolah Islam Swasta ke Sekolah Umum Negeri

Mayoritas responden mengatakan mereka melanjutkan sekolah dari sekolah Islam swasta ke sekolah umum negeri karena ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu kuliah di perguruan tinggi negeri. Alasan selanjutnya adalah jarak antara rumah dengan sekolah Islam swasta terlalu jauh dan lebih memilih untuk sekolah di sekolah umum negeri agar lebih dekat dengan rumah. Alasan ketiga yaitu keinginan mereka bersosialisasi dengan lingkungan baru, salah satunya teman yang berbeda agama. 3 alasan ini merupakan alasan yang paling banyak diberikan saat survei. Namun, untuk beberapa responden beralasan bahwa biaya di sekolah Islam swasta lebih mahal, sehingga mereka memilih untuk melanjutkan ke sekolah umum negeri dan terdapat 1 alasan terakhir yaitu karena keinginan orang tua siswa/i ini untuk berpindah sekolah.

Berikut ini akan diberikan 2 jawaban sampel dari responden yang terkait dengan alasan keinginan pindah sekolah:

- “Agar lebih mudah masuk PTN, karena kuota SNM dari SMA negeri lebih besar dibanding sekolah swasta. Selain itu, [tidak ada] SMA swasta Islam yang bagus di sekitar tempat tinggal.”
- “Saya merasa jika saya melanjutkan studi saya tetap di *islamic boarding school* saya akan kurang mengenal dunia luar.”

2. Hasil Riset Kepadatan Jadwal

Setelah melihat pilihan jawaban dari 60 responden atas pertanyaan “Dalam hal jadwal, mana yang lebih padat?” dan telah mendapat jawaban bahwa 48 responden memilih sekolah Islam swasta lebih padat dan 12 responden memilih sekolah umum negeri lebih padat. Berikut ini adalah grafik dari jawaban responden.



Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa jadwal sekolah Islam swasta lebih padat daripada sekolah umum negeri. Hal ini dibuktikan 80% responden lebih memilih sekolah Islam swasta memiliki jadwal yang lebih padat daripada sekolah umum negeri. Sedangkan 20% responden lebih memilih sekolah umum negeri memiliki jadwal yang lebih padat daripada sekolah Islam swasta.

3. Hasil Riset Perbedaan Hukuman Pelanggaran antara Sekolah Islam Swasta dan Sekolah Umum Negeri

Banyak responden yang menceritakan bagaimana hukuman pelanggaran di sekolahnya dan dari jawaban responden tersebut, peneliti mendapatkan hasil bahwa 24 responden mengatakan sekolah Islam swasta memiliki hukuman pelanggaran yang berat, sedangkan 23 responden mengatakan bahwa sekolah umum negerilah yang memiliki hukuman pelanggaran yang berat, dan terdapat 6 responden yang mengatakan keduanya memiliki hukuman pelanggaran yang sama berat, serta ada 4 responden yang mengatakan tidak ada hukuman pelanggaran yang berat dari kedua sekolah tersebut. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sekolah Islam swastalah yang memiliki hukuman pelanggaran yang lebih berat dari sekolah umum negeri. Hal ini disebabkan karena peran guru dalam sekolah Islam swasta lebih disiplin dan lebih memperhatikan akhlak dari peserta didiknya. Kesalahan sekecil apapun jika itu merupakan sebuah pelanggaran maka akan tetap dijatuhi hukuman. Hukuman yang paling ringan di sekolah Islam swasta adalah membersihkan sampah di lapangan atau membersihkan toilet. Sedangkan hukuman yang paling berat di sekolah Islam swasta adalah dikeluarkan dari sekolah (*drop out*).

Terdapat 3 jawaban responden yang menarik perhatian kami terkait dengan hukuman pelanggaran di sekolah Islam swasta dan sekolah umum negeri:

- “Sekolah Islam swasta. Karena di sekolah saya dahulu (SMP Islam Al-Azhar) bagi tiap siswanya diberi buku saku pelanggaran di mana di dalamnya terdapat daftar-daftar pelanggaran beserta poin yang akan diberikan, juga kolom pelanggaran yang akan diisi oleh guru piket setiap siswa/i [tersebut] melakukan pelanggaran. Poin tersebut akan diakumulasikan setiap akhir semester dan hukuman yang akan diberikan menyesuaikan dengan poin yang siswa/i tersebut dapatkan. Untuk rentang nilainya saya lupa tapi sebagai contoh apabila lupa membawa modul belajar atau terlambat mendapat 2 poin, ketahuan berpacaran akan dikenakan 50 poin, ketahuan merokok akan dikenakan 70 poin dan skors selama tiga hari, [dan seterusnya]. Dan apabila mencapai poin maksimal sangat amat memungkinkan untuk *drop out*.”
- “Sekolah Islam swasta. Guru BP dan wali kelas benar-benar 'berfungsi' sebagaimana mestinya. Jika ada permasalahan antarsiswa langsung diberi penanganan sebagaimana mestinya, dan tidak serta merta hukuman apalagi yang mempermalukan, kalau masalahnya 'sepele', diselesaikan hanya antarsiswa dibantu guru, kalau masalahnya besar, ditindak mulai dari pemanggilan orangtua, diskusi dengan orangtua, dan pemberian hukuman tapi yang tidak mempermalukan dan lebih bersifat personal seperti membersihkan toilet bersama dengan petugas kebersihan sepulang sekolah. Padahal ini di SD tapi penerapannya baik dan tegas, jujur saya kagum.”
- “Sekolah umum negeri. Misal kalau terlambat harus lapor ke guru BK dan membuat surat tidak akan mengulangi hal tersebut, dan kadang masih diminta untuk membersihkan kamar mandi.”

4. Hasil Riset tentang Keterjangkauan Biaya antara Sekolah Islam Swasta dan Sekolah Umum Negeri

Setelah melihat jawaban beserta alasan para responden dalam hal hukuman pelanggaran, peneliti kemudian mengajukan pertanyaan dalam hal biaya, manakah yang lebih terjangkau? Dari 60 responden ternyata sebanyak 57 responden memilih sekolah umum negeri dan hanya sebanyak 3 responden yang memilih sekolah Islam swasta. Berikut ini adalah grafik dari jawaban para responden.



Dari data tersebut tentunya dapat diketahui dengan jelas bahwa sekolah umum negeri jauh lebih terjangkau daripada sekolah Islam. Terbukti dari sebanyak 95% responden mengatakan hal tersebut.

5. Hasil Riset tentang Ada Tidaknya Syarat Kelulusan di Sekolah Islam Swasta

Peraturan di sekolah Islam swasta dan sekolah umum negeri tentunya berbeda. Dapat dilihat dari hasil riset-riset di atas. Salah satunya yang berbeda adalah syarat kelulusan. Seperti yang kita ketahui, syarat kelulusan dari sekolah umum negeri dilihat dari nilai rapor dan ujian sekolah. Namun apakah di sekolah Islam swasta juga demikian? Oleh karena itu peneliti mengajukan pertanyaan apakah ada mata pelajaran (atau mungkin surat Al-Qur'an) yang dijadikan sebagai syarat kelulusan? Sebagian besar responden menjawab ada syarat kelulusan yaitu dengan menghafal Al-Qur'an Juz 30. Beberapa responden juga menjawab dengan mata pelajaran yang berhubungan dengan keagamaan, seperti Pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab, Tahfiz, Fikih, dan Akidah.

Berikut ini akan dilampirkan tiga jawaban sampel dari responden terkait syarat kelulusan di sekolah Islam swasta.

- “Ada. Wajib hafal [Juz] 30 jika tidak [maka] ijazah akan ditahan.”
- “Di sekolah [Islam swasta] syarat kelulusan harus hafal semua surat di [Juz] 30.”
- “Pelajaran Pendidikan Agama Islam, harus khatam [Al-Qur'an] dan harus hafal [Juz] 30.”

6. Hasil Riset tentang Perbedaan di Sekolah Islam Swasta dan Sekolah Umum Negeri

Sekolah Islam swasta dan sekolah umum negeri tentunya memiliki perbedaan dari berbagai aspek. Misalnya fasilitas, kegiatan sekolah, keketatan peraturan, bahkan sampai ke pergaulan sekalipun. Atas dasar hal tersebut lah peneliti mengajukan pertanyaan apa perbedaan yang paling dirasakan ketika berpindah dari sekolah Islam swasta ke sekolah umum negeri? Berikut sampel jawaban responden yang dapat mewakili terkait perbedaan yang mereka rasakan ketika melanjutkan sekolah.

- “Saya tidak terlalu memperhatikan, tapi mungkin secara fasilitas sekolah swasta jauh lebih baik seperti halnya dalam hal pembuatan pakaian. Sudah terbayarkan sekalian untuk beberapa pakaian sekaligus, kalau di sekolah negeri justru lebih mahal dan masih harus menjahitkan sendiri. Secara pertemanan, saya tidak menemukan perbedaan yang signifikan selain adanya senioritas dan geng sekolah di sekolah umum.”
- “[Fasilitas]: di sekolah swasta [Islam] baik dari fasilitas sekolah sampai buku pelajaran lebih lengkap dan bagus, pastinya sesuai dengan biaya yang dikeluarkan [Kegiatan] sekolah: sama saja, hanya mungkin di sekolah [Islam] swasta terdapat beberapa kegiatan yang berbau keagamaan jadi kegiatannya lebih banyak dan beragam dan konsumsinya atau fasilitas [yang] di dapat pada saat kegiatan lebih baik, kembali lagi ke biaya [yang] dikeluarkan untuk sebuah kegiatan. Di sekolah [Islam] swasta biasanya biaya kegiatan sudah dibayarkan sekaligus di awal bersama saat biaya masuk namun kalau di sekolah negeri biasanya saat akan ada kegiatan tertentu dimintai biaya.

[Peraturan]: di sekolah negeri umum lebih ketat peraturannya

[Pergaulan]: di sekolah [Islam] swasta lebih terkontrol kemudian lingkupnya juga [itu-itu] [saja] dan juga bergaul dengan teman sesama [Islam] dan tau [batasan-batasannya], sementara di sekolah umum negeri pergaulannya lebih luas tetapi jadi bisa lebih belajar untuk bergaul dengan orang [yang] [berbeda-beda] latar belakang.”

Dapat diketahui bahwa ternyata sekolah Islam swasta dan sekolah umum negeri memiliki perbedaan yang signifikan dari semua aspek, terutama fasilitas dan pergaulan. Sebagian besar mengatakan bahwa fasilitas di sekolah Islam lebih memadai dan pergaulan pun lebih terkontrol daripada di sekolah umum negeri. Selain itu, beberapa responden pun mengatakan jika mereka sempat terkejut akan pergaulan ketika berpindah sekolah.

Aspek lain yang berbeda dari sekolah Islam swasta dan sekolah umum negeri adalah ketika guru mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Terkait hal tersebut peneliti mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan yang spesifik saat guru mengajarkan pelajaran Agama Islam? Kebanyakan menjawab bahwa terdapat perbedaan dengan alasan yang berbeda-beda, tetapi tentunya ada juga yang menjawab tidak terdapat perbedaan atau sama saja. Berikut sampel jawaban dari responden.

- “Pelajaran [Agama Islam] di negeri lebih umum dan kurang dalam, namun hal itu dapat dimengerti karena cakupannya umum. Ketika di sekolah [Islam] pelajaran agama dibagi menjadi banyak cabang seperti [Al-Qur’an] dan [Hadis], Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak, Bahasa Arab, Fikih, terkadang ada tambahan hapalan, projek akhir seperti sidang, [dan sebagainya]. Perbedaannya di sekolah Islam [swasta] guru memberikan pengalaman lebih dalam, dan materi lebih luas.”
- “Di [negeri] semua pelajaran agama dicakup menjadi satu mata pelajaran, sedangkan di sekolah [Islam] dibagi menjadi beberapa mata pelajaran. Jadi perbedaan yang paling terasa adalah, jika di sekolah [Islam] dibahas lebih rinci dan mendalam tiap [mata pelajaran]nya.”
- “Dari detailnya penjelasan. Jika di sekolah [Islam] biasanya ada mata pelajaran seperti [Sejarah Kebudayaan Islam, Fikih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis], jadi materi tentang agama [yang] didapatkan lebih banyak. [Berbeda] dengan negeri yang merangkum semua materi itu dalam satu mata pelajaran agama.”

D. KESIMPULAN

Artikel ini menyangkut tema mengenai Islam dan pendidikan. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian yang sangat bersangkutan yaitu alasan perpindahan siswa/i sekolah Islam swasta ke sekolah umum negeri. Tujuan dari penelitian ini, seperti yang tertera pada judul, yaitu untuk mengetahui berbagai alasan yang lebih spesifik dari penyebab para siswa/i berpindah ke sekolah umum negeri yang dulunya bersekolah Islam swasta serta dengan dukungan untuk mengetahui seberapa banyak siswa/i yang merasa nyaman atau tidak nyaman dengan sekolah Islam swasta dan sekolah umum negeri. Dikarenakan sebelumnya tidak ada yang melakukan penelitian atau menulis artikel mengenai hal ini, peneliti sangat tertarik untuk membahasnya. Jarang sekali masyarakat yang mengetahui alasan-alasan mengapa seorang anak yang dididik secara baik di sekolah Islam swasta namun lebih memilih sekolah umum negeri sebagai tempat untuk menimba ilmu.

Setelah melakukan riset dengan menyebarkan kuesioner melalui *Google Form*, hasil yang peneliti lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab siswa/i memilih untuk melanjutkan sekolah dari sekolah Islam swasta ke sekolah umum negeri adalah agar mereka bisa mendapatkan kesempatan yang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu berkuliah di perguruan tinggi negeri. Selain itu mereka ingin bersekolah di sekolah yang memiliki kepadatan jadwal sesuai dengan apa yang mereka harapkan dan juga tentu saja dengan biaya sekolah yang lebih terjangkau. Walaupun dari segi fasilitas, sekolah umum negeri tidak memiliki fasilitas yang sama lengkapnya dengan sekolah Islam swasta, namun tetap dapat memberikan kesan yang nyaman dan cukup untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Otaibi, M. M., & Rashid, H. M. (1997). The Role of Islamic Society: Historical and Contemporary Perspectives. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 1-18.
- Arifin, J., & Sulfasyah. (2016). Implikasi Pendidikan Nonformal pada Remaja. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 1-2.
- Badawi, H. (2005). Parental Reasons for School Choice: A Case Study of an Islamic School in the United States of America. *Dissertation Abstracts International*.
- Batubara, H. (2016). Penggunaan Google Form sebagai Alat Penilaian Kinerja Dosen di Prodi PGMI UNISKA Muhammad Arsyad Al-Banjari. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Volume 8, Nomor 1*, 39-50.
- Burhanudin, J., & Jamhari. (2006). Assessment of Social and Political Attitudes in Indonesia Islamic Education Institution. *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, 13(3), 399-433.
- Elkhaldy, F. Y. (1996). Analysis of Parental Choice: Islamic School Enrollment in Florida. *Dissertation Abstracts International*.
- Hendajany, N. (2016). The Effectiveness of Public vs Private Schools in Indonesia. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 6(1), 66-89.
- Kemdikbud - Direktorat Belmawa. (2021). *Buku Pedoman 2 Program Kreativitas Mahasiswa Riset (PKM-R) Eksakta - Sosial Humaniora*. Jakarta: Kemdikbud.
- Khan, A. N. (1983). The Education System in Muslim India: A Historical Perspective. *Paedagogica Historica*, 67-83.
- Nag, O. S. (2019, March 8). *Muslim Population By Country*. Retrieved September 10, 2021, from World Atlas: <https://www.worldatlas.com/articles/countries-with-the-largest-muslim-populations.html>
- Newhouse, D., & Beegle, K. (2006). The Effect of School Type on Academic Achievement: Evidence from Indonesia. *Journal of Human Resources*, 41(3), 529-557.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tan, C. (2014). Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 47-62.
- Undang-Undang RI Nomor 20. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301

